

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di dunia, khususnya internet, berlangsung dengan sangat pesat. Menurut penelitian Palinggi & Limbongan (2020) peningkatan jumlah pengguna internet dipengaruhi oleh semakin banyaknya aktivitas manusia yang bergantung pada teknologi digital. Perubahan ini sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor keuangan. Dewi & Rochmawati (2020) menyatakan bahwa sektor keuangan menjadi salah satu paling terdampak, khususnya dalam hal metode pembayaran. Seiring waktu, metode pembayaran digital semakin diminati oleh masyarakat (Adinda, 2022).

Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital adalah peluncuran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh Bank Indonesia. QRIS merupakan standar kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk menyederhanakan berbagai jenis QR Code dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP), sehingga transaksi menjadi lebih efisien (Subarno, 2021). Menurut Ningsih & Rohmah (2023). Bank Indonesia secara aktif mendorong implementasi QRIS sebagai upaya mengurangi peredaran uang tunai di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saputri (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan QRIS juga bertujuan untuk menekan biaya percetakan uang tunai yang merupakan salah satu beban terbesar dalam laporan keuangan bank sentral. QRIS memberikan banyak manfaat bagi pengguna dan merchant, karena mampu menunjang kebutuhan transaksi yang praktis dan aman

Adopsi QRIS di masyarakat sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu literasi digital, *social influence* dan persepsi keamanan. Literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan teknologi digital dengan efektif, masyarakat yang memiliki tingkat literasi digital tinggi lebih memahami manfaat dan risiko dari transaksi digital, termasuk penggunaan QRIS dalam kegiatan sehari-hari. Literasi digital dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penggunaan media online, prestasi akademik (Kartika, 2023). Masyarakat yang literasi digitalnya tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru seperti QRIS dan memanfaatkannya untuk melakukan transaksi dengan aman dan efisien. *Social influence* juga memainkan peran penting dalam adopsi teknologi pembayaran digital. *Social influence* mencakup dorongan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja, yang mendorong individu untuk mulai menggunakan layanan pembayaran digital (Zhou et al., 2010). Dalam konteks QRIS, *Social influence* dapat berupa rekomendasi atau testimoni dari orang-orang terdekat yang sudah terlebih dahulu menggunakan layanan tersebut *social influence* ini mengurangi rasa takut atau keraguan dalam mengadopsi teknologi baru dan dapat mempercepat penggunaan QRIS di kalangan masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh literasi digital, *social influence* dan persepsi keamanan terhadap keputusan atau intensi penggunaan layanan transaksi digital, khususnya QRIS. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nurdien & Galuh (2023) menemukan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Sebaliknya, penelitian Rahyana & Abrianto (2024) menunjukkan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya gap empiris yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, khususnya dalam konteks masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan yang hingga saat ini masih minim kajian terkait hal ini. Perbedaan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa masih terdapat ketidakpastian dalam literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi

QRIS, khususnya dalam konteks wilayah non-metropolitan seperti Kecamatan Johan Pahlawan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan empiris dan memperkaya literatur dalam konteks lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi digital, *social influence*, dan persepsi keamanan berkontribusi terhadap transaksi masyarakat dalam menggunakan QRIS di Kecamatan Johan Pahlawan memengaruhi pola adopsi teknologi keuangan digital. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk pengambil kebijakan, pelaku usaha, serta penyedia layanan keuangan digital dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi pembayaran digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Literasi Digital, Social Influence, dan Persepsi Keamanan terhadap Transaksi Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Studi Kasus Penggunaan QRIS.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta rekomendasi praktis bagi perkembangan ekosistem pembayaran digital di Indonesia.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui instrumen terstruktur, seperti kuesioner, yang hasilnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik

Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini, Kecamatan Johan Pahlawan diidentifikasi sebagai titik pusat lokasi penelitian. Peneliti menetapkan target waktu satu bulan untuk menyelesaikan seluruh rangkaian proses penelitian yang dijadwalkan dan dilaksanakan mulai bulan juni hingga juli 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Johan Pahlawan dan secara aktif menggunakan QRIS dalam transaksi non-tunai. Populasi ini mencakup pelaku UMKM, konsumen ritel, mahasiswa, pegawai, serta masyarakat umum yang menggunakan QRIS di berbagai tempat seperti pasar, swalayan, warung kopi, dan pusat perbelanjaan. Namun demikian, dalam penelitian ini menggunakan sampling method membatasi populasi berdasarkan rentang usia 17 hingga 60 tahun keatas. Batasan ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa individu pada rentang usia 0–6 tahun belum memiliki kemampuan kognitif dan legalitas yang memadai untuk melakukan transaksi mandiri. Sementara itu, individu usia 7–16 tahun umumnya masih berada dalam tanggungan orang tua atau wali dan belum memiliki akses penuh terhadap alat transaksi digital seperti QRIS. Sebaliknya, individu berusia 17–60 tahun dinilai telah memiliki kapasitas, kematangan, serta kemandirian finansial yang cukup untuk menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-hari. Adapun individu berusia di atas 60 tahun tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena secara umum memiliki tingkat adopsi teknologi digital yang lebih rendah, mengalami penurunan

kemampuan kognitif dan motorik, serta tidak menjadi target utama dalam strategi pengembangan sistem transaksi digital oleh penyedia layanan keuangan. Selain itu, banyak dari kelompok usia ini yang telah pensiun dan tidak lagi aktif secara finansial, sehingga penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari relatif minim.

Teknik Penentuan Sampel

Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk di Kecamatan Johan Pahlawan adalah 67.148 jiwa. Mengingat jumlah populasi yang besar, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Rumus Slovin digunakan dengan tingkat kesalahan 10% ($e = 0,1$), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah Sampel

N = jumlah Populasi

E = margin error (tingkat kesalahan yang ditoleransi)

Dalam penelitian ini, margin of error yang digunakan adalah sebesar **10% (0,1)**. Dengan demikian, perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{67.148}{1 + 67.148 \cdot (0,1)^2} = \frac{67.148}{1 + 671,48} = \frac{67.148}{672,48} \approx 99,87$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah responden atau sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak **100 orang**.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SmartPLS 4.1.1.4 dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) yang termasuk dalam *Structural Equation Model* (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Struktur (Inner Model)

Pengujian model struktural (Inner Model) digunakan untuk menguji hubungan konstruk, nilai signifikan, dan R Square dari model penelitian.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) kerap dipakai guna menguji korelasi antar konstruk eksogen dan konstruk endogen yang dihipotesiskan. Pengujian ini dapat ditentukan dengan nilai *customized R-squared* dari dua atau lebih variabel independen. Perubahan nilai *R-squared* dapat digunakan untuk menilai pengaruh suatu variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Output *R-squared* ditampilkan pada tabel uji Koefisien *R-squared* sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai R-Square

	R-square	R-square adjusted
Penggunaan QRIS	0.708	0.699

Sumber data: Output SmartPLS4.1.1.4

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *R-Square Square* variabel Penggunaan QRIS sebesar 708 yang menunjukkan bahwa variabelitas konstruk Penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh variabel literasi digital, *Socia influence* dan Persepsi keamanan sebesar 70,8% sedangkan sisanya 29,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti pada penelitian ini.

2. Model Fit

Model fit digunakan untuk mengetahui seberapa baik model penelitian yang digunakan. Jika nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) $\leq 0,08$ dinggap menunjukkan kecocokan model yang baik, sedangkan nilai $> 0,10$ menunjukkan ketidaksesuaian antara model dan data. Hasil model fit adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Model Fit

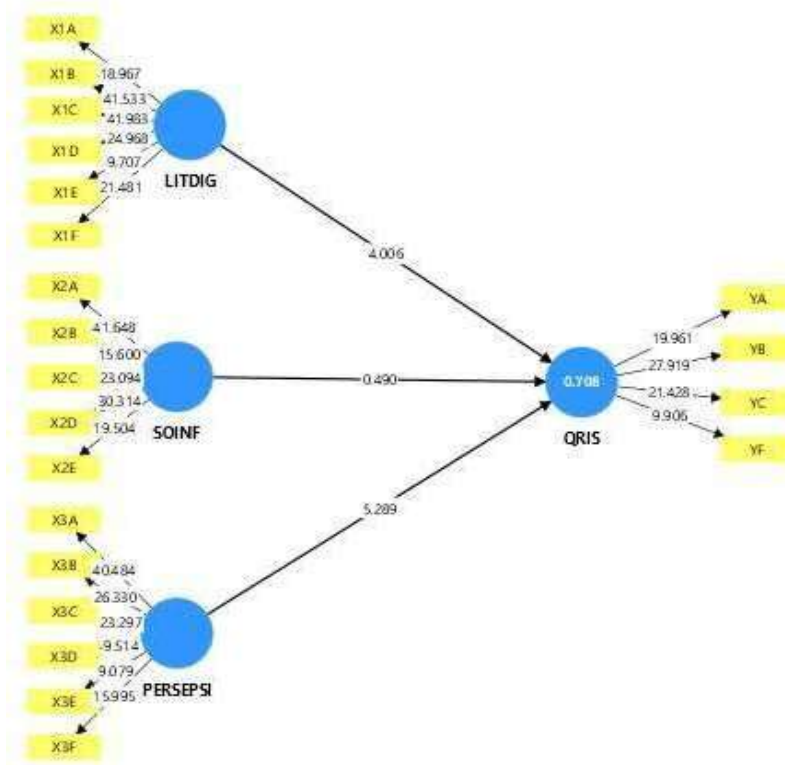
	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.078	0.078

Sumber data: Output SmartPLS4.1.1.4

Tabel menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,078 dimana nilai tersebut $\leq 0,08$ maka bisa dikatakan model dan data penelitian ini sudah baik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat nilai *path coeffisient* yang menunjukan koefisien parameter dan nilai *t-statistic*. Pada penelitian ini digunakannya keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Signifikansi parameter membagikan hubungan antara variabel-variabel pada penelitian serta membandingkan nilai *t-statistic* dengan nilai *t tabel* signifikansi 5%. Jika nilai *t-statistic* $> 1,96$ sehingga hipotesis diterima sebaliknya bila nilai *t statistic* $< 1,96$ maka hipotesis ditolak. Berikut hasil untuk pengujian hipotesis dengan *bootstrapping* pada *SmartPLS*. Berikut gambar hasil *Inner model* .



Gambar 1 Inner model
Sumber data: Output SmartPLS4.1.1.4

Tabel 3 Path Coeffisien

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Literasi digital ->	0.375	0.377	0.094	4.006	0.000
Persepsi keamanan->	0.520	0.521	0.098	5.289	0.000
Social influence->	0.039	0.037	0.079	0.490	0.624

Sumber data: Output SmartPLS4.1.1.4

Berdasarkan hasil uji *bootstrapping* pada tabel dapat diketahui bahwa:

1. Pada hasil uji *bootstrapping* pada tabel diatas nilai *t-statistic* 4.006 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukan bahwa Literasi Digital secara signifikan mempengaruhi penggunaan QRIS Penggunaan QRIS Pada Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan maka H1 diterima.

Pengaruh Literasi Digital, Social Influence, dan Persepsi Keamanan Terhadap Transaksi Penggunaan QRIS Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan
(Saputri S, et al.)

2. Pada hasil uji *bootstrapping* pada tabel diatas nilai *t-statistic* 0,490 lebih kecil dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *Socia influence* terhadap Penggunaan QRIS Pada Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan H2 ditolak.
3. Pada hasil uji *bootstrapping* pada tabel diatas nilai *t-statistic* 5.289 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi keamanan secara signifikan mempengaruhi penggunaan QRIS Penggunaan QRIS Pada Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan maka H3 diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Penggunaan QRIS

Pada Literasi digital merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan. Hasil pengujian hipotesis variabel literasi digital terhadap penggunaan QRIS menunjukkan nilai T-Statistics sebesar $4.006 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga signifikan, yang artinya literasi digital berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas pengguna QRIS dalam penelitian ini adalah perempuan (60%) dan laki-laki (40%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Johan Pahlawan relatif lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi keuangan digital, khususnya QRIS. Usia 16–30 tahun 87 orang yang termasuk dalam kategori generasi muda juga memperkuat pengaruh literasi digital. Generasi ini tumbuh di era teknologi digital sehingga lebih terbiasa menggunakan smartphone, aplikasi perbankan, maupun dompet digital sebagai sarana transaksi. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK 73 orang, sarjana 17 orang, diploma 7 orang, dan pascasarjana 3 orang. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah ke atas sudah cukup mampu memahami cara kerja dan manfaat penggunaan QRIS. Meski demikian, semakin tinggi jenjang pendidikan, umumnya semakin baik pula pemahaman responden terhadap teknologi digital dan keamanan bertransaksi. Berdasarkan kategori pekerjaan, sebagian besar responden adalah pelajar/mahasiswa 63 orang. Hal ini sejalan dengan pengaruh literasi digital yang signifikan, kelompok pelajar/mahasiswa umumnya aktif menggunakan teknologi, terbiasa berbelanja online, dan lebih sering melakukan pembayaran non-tunai dibanding kelompok usia lebih tua. Sementara itu, karyawan swasta 18 orang, wirausaha 11 orang, dan PNS 8 orang juga menunjukkan tingkat adopsi QRIS, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021).

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang bersumber dari teknologi digital secara efektif dan bijak (Gilster, 1997; Eshet-Alkalai, 2004). Dalam konteks penelitian ini, literasi digital yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan dalam menggunakan perangkat digital, memahami informasi, serta mengakses layanan keuangan digital khususnya QRIS. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin mudah ia mengadopsi dan memanfaatkan layanan pembayaran digital seperti QRIS. Masyarakat yang memiliki literasi digital baik cenderung mampu memanfaatkan QRIS secara optimal, mulai dari proses instalasi aplikasi, melakukan pemindaian kode QR, hingga memastikan keamanan transaksi.

Berdasarkan hasil analisis lapangan, masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan memperoleh informasi dan keterampilan literasi digital terkait QRIS dari berbagai sumber, seperti media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp), sosialisasi dari Bank Indonesia, serta pengalaman langsung menggunakan aplikasi pembayaran digital. Informasi yang diperoleh tersebut, ketika dipahami dengan baik, akan memudahkan masyarakat dalam mengoperasikan QRIS dan menumbuhkan kebiasaan bertransaksi secara non-tunai. Dengan demikian, semakin tinggi literasi digital yang dimiliki masyarakat, semakin besar pula tingkat adopsi dan penggunaan QRIS dalam aktivitas sehari – hari.

2. *Social Influence Terhadap Penggunaan QRIS*

influence Social atau pengaruh sosial bukan merupakan variabel yang mempengaruhi penggunaan QRIS pada masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan. Hasil pengujian hipotesis social influence terhadap penggunaan QRIS menunjukkan nilai TStatistics sebesar $0.490 < 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0.624 > 0,05$ yang berarti social influence tidak berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (60%) dan laki-laki (40%). Dalam konteks gender, perempuan cenderung menggunakan QRIS berdasarkan kemudahan dan kebutuhan praktis dalam transaksi, bukan karena dorongan orang lain. Demikian pula dengan laki-laki, penggunaan QRIS lebih didasari pada faktor kenyamanan pribadi dalam bertransaksi dibandingkan mengikuti tren sosial. Dari sisi usia, kelompok terbesar adalah usia 16–30 tahun 87 orang yang tergolong generasi muda. Generasi ini dikenal lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan teknologi digital, termasuk dalam memilih metode pembayaran. Mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kemudahan, keamanan, dan efisiensi dibanding sekadar mengikuti pengaruh sosial. Sementara itu, kelompok usia 31–55 tahun 12 orang dan 46–60 tahun 1 orang relatif lebih sedikit dan kemungkinan besar sudah memiliki kebiasaan pembayaran sendiri, sehingga faktor sosial juga kurang berperan dalam memengaruhi keputusan mereka. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK 73 orang, diikuti sarjana 17 orang, diploma 7 orang, dan pascasarjana 3 orang. Meskipun sebagian besar responden masih berada pada jenjang pendidikan menengah, keputusan mereka untuk menggunakan QRIS lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pemahaman digital dibanding pengaruh sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi dan pengalaman pribadi dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital lebih dominan dibandingkan sekadar ajakan atau rekomendasi orang lain. Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah pelajar/mahasiswa 63 orang. Kelompok ini biasanya terbiasa mencoba teknologi baru karena kebutuhan aktivitas sehari-hari, seperti belanja online atau pembayaran di kantin dan toko, sehingga keputusan menggunakan QRIS lahir dari kebutuhan pribadi, bukan tekanan sosial. Responden lainnya yang bekerja sebagai karyawan swasta 18 orang, wirausaha 11 orang, dan PNS 8 orang juga lebih cenderung menggunakan QRIS untuk alasan efisiensi transaksi kerja atau usaha, bukan karena pengaruh lingkungan sekitar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi atau penggunaan layanan pembayaran digital.

Berdasarkan hasil analisis lapangan, masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan mendapatkan dorongan atau pengaruh sosial terkait penggunaan QRIS dari keluarga, teman, maupun rekan kerja, namun

pengaruh tersebut tidak menjadi faktor utama yang menentukan penggunaan QRIS. Banyak masyarakat yang tetap memilih metode pembayaran sesuai kebiasaan pribadi dan kenyamanan masing-masing, terlepas dari saran atau ajakan lingkungan sekitar. Misalnya, beberapa responden mengaku tetap menggunakan pembayaran tunai meskipun teman atau kerabatnya telah menggunakan QRIS, karena merasa lebih nyaman dan aman dengan uang fisik.

Informasi atau ajakan penggunaan QRIS yang diterima masyarakat melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, atau Facebook sering kali bersifat pasif misalnya hanya berupa unggahan promosi atau cerita pengalaman orang lain sehingga tidak cukup kuat mempengaruhi keputusan mereka untuk beralih ke QRIS. Hal ini sesuai dengan pendapat Venkatesh et al. (2003) bahwa pengaruh sosial akan efektif jika individu merasa ada tekanan atau dorongan yang jelas dari orang-orang yang dianggap penting bagi mereka, namun pada kasus di Kecamatan Johan Pahlawan tekanan tersebut relatif rendah.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan oleh perilaku adopsi teknologi yang lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti literasi digital, persepsi keamanan, dan pengalaman pribadi, dibandingkan tekanan sosial. Beberapa responden justru menyatakan bahwa keputusan menggunakan QRIS lebih banyak dipengaruhi oleh kemudahan dan keamanan yang mereka rasakan sendiri, bukan karena rekomendasi orang lain. Penelitian ini mendukung temuan Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh sosial tidak selalu menjadi faktor penentu dalam penggunaan sistem pembayaran digital, terutama jika individu memiliki preferensi dan kebiasaan yang sudah terbentuk sebelumnya. Begitu pula dengan hasil penelitian Putri (2021) yang menemukan bahwa pengaruh sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan dompet digital di kalangan masyarakat perkotaan.

3. Pengaruh Persepsi Keamanan Terhadap Penggunaan QRIS

Persepsi keamanan merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan. Hasil pengujian hipotesis variabel persepsi keamanan terhadap penggunaan QRIS menunjukkan nilai T-Statistics sebesar 5.289 > 1,96 dan nilai P-Values sebesar 0.000 < 0,05 sehingga signifikan. Artinya, persepsi keamanan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden adalah perempuan (60%), sedangkan laki-laki berjumlah 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Johan Pahlawan lebih banyak menggunakan QRIS, dan faktor keamanan menjadi salah satu pertimbangan penting. Perempuan umumnya lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi keuangan, sehingga persepsi keamanan yang baik menjadi pendorong utama dalam memanfaatkan QRIS. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada pada rentang 16–30 tahun 87 orang. Kelompok usia ini tergolong generasi muda yang aktif menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Namun meskipun terbiasa dengan teknologi, faktor keamanan tetap menjadi hal penting dalam menentukan apakah mereka mau menggunakan QRIS atau tidak. Generasi muda biasanya lebih peka terhadap isu penipuan digital atau kebocoran data pribadi, sehingga jaminan keamanan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bertransaksi. Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK 73 orang, disusul sarjana 17 orang, diploma 7 orang, dan pascasarjana 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden masih

berpendidikan menengah, kesadaran akan pentingnya keamanan dalam transaksi digital sudah cukup tinggi. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai keamanan sebuah sistem pembayaran, sehingga semakin baik persepsi mereka terhadap keamanan QRIS, semakin tinggi pula kemungkinan mereka menggunakannya. Berdasarkan kategori pekerjaan, sebagian besar responden adalah pelajar/mahasiswa 63 orang. Kelompok ini sering melakukan transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan akademik, belanja online, maupun hiburan. Persepsi keamanan menjadi faktor penting bagi mereka agar lebih percaya menggunakan QRIS dibanding metode lain. Selain itu, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta 18 orang, wirausaha 11 orang, dan PNS 8 orang juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni penggunaan QRIS meningkat ketika mereka merasa sistemnya aman untuk menyimpan data maupun melakukan transaksi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hidayat (2019).

Persepsi keamanan dapat diartikan sebagai keyakinan pengguna bahwa suatu sistem pembayaran digital mampu memberikan perlindungan terhadap data pribadi, informasi keuangan, dan proses transaksi sehingga terhindar dari risiko penyalahgunaan atau penipuan (Kim et al., 2010). Dalam konteks keamanan yang dimaksud adalah pandangan dan keyakinan masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan bahwa QRIS aman digunakan untuk melakukan transaksi. Semakin tinggi tingkat persepsi keamanan yang dimiliki masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan QRIS sebagai alat pembayaran.

Berdasarkan hasil analisis lapangan, mayoritas masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan memperoleh informasi terkait keamanan QRIS melalui media sosial, website resmi Bank Indonesia, serta pengalaman pribadi saat bertransaksi. Kepercayaan mereka terhadap keamanan QRIS juga diperkuat oleh adanya regulasi dari Bank Indonesia yang mengatur mekanisme keamanan sistem pembayaran, seperti penggunaan kode QR yang terenkripsi, autentikasi ganda pada aplikasi, serta adanya layanan bantuan apabila terjadi kesalahan transaksi.

Dengan demikian, apabila masyarakat memiliki persepsi keamanan yang tinggi, mereka akan lebih percaya dan cenderung menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap niat dan perilaku penggunaan layanan pembayaran digital (Rahayu, 2020; Hidayat, 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil juga pembahasan pada bab di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Literasi Digital (X1) secara signifikan mempengaruhi penggunaan QRIS (Y) dengan nilai *t-statistic* 4,006 lebih besar dari 1,96. . Demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu diterima. Masyarakat dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih memahami dan mampu memanfaatkan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dan aman saat melakukan transaksi digital.
2. *Social Influence* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS (Y) dengan perolehan nilai *t-statistic* 0,490 lebih kecil dari 1,96 dapat disimpulkan bahwa hipotesis hipotesis dua dalam penelitian ini ditolak. Meskipun dorongan atau informasi dari teman, keluarga, dan lingkungan sosial ada, hal ini tidak secara langsung mendorong individu di Kecamatan Johan

Pahlawan untuk melakukan transaksi menggunakan QRIS.

3. Persepsi Keamanan (X3) secara signifikan mempengaruhi penggunaan QRIS (Y) dengan nilai *t-statistic* 5.289 lebih besar dari 1,96. Demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga diterima. Semakin tinggi persepsi keamanan yang dirasakan pengguna, seperti kepercayaan terhadap privasi, autentikasi, dan integritas data, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari
4. Model penelitian ini memiliki nilai R-square sebesar 0.699, yang menunjukkan bahwa sekitar 69,9% variasi transaksi penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh literasi digital, social influence, dan persepsi keamanan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

SARAN

1. Untuk Masyarakat

Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan disarankan untuk terus meningkatkan literasi digital, khususnya dalam memahami manfaat, prosedur, dan keamanan penggunaan QRIS. Pengguna perlu lebih berhati-hati dalam menjaga data pribadi, menggunakan aplikasi resmi, serta memanfaatkan fitur keamanan yang telah disediakan untuk mengurangi risiko kejahatan digital.

2. Penelitian Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kepercayaan *trust*, kualitas layanan, kemudahan penggunaan *perceived ease of use*, atau faktor ekonomi sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perilaku masyarakat dalam menggunakan QRIS. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas area penelitian ke kecamatan lain untuk mendapatkan perbandingan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gen-Z Dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Teknologi Pembayaran Digital. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 167-176.
- Aditya, T., & Mahyuni, L. P. (2022, April). Pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, manfaat, keamanan dan pengaruh sosial terhadap minat penggunaan fintech. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 24, No. 2, pp. 245-258).
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Anisah, S., & Amaniya, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Transaksi dan Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan QRIS Pada Umkm di Sampang. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1068-1078.
- Chairunnisa, M., Khairany, I., & Zailani, Z. (2023). Analysis of the Application of Muhammadiyah Values to Islamic Religious Education Students at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(2), 53-56.

- Cialdini, Robert B. *Influence: Science and practice*. Vol. 4. Boston: Pearson education, 2009.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- Davis, F. D. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 205(219), 5.
- Devica, Sadana, and Mentari Septynaputri Widodo. "Pengaruh Perceived of Benefit dan ETrust terhadap Minat Menggunakan Qris." *Jurnal Bisnis Perspektif* 15.2 (2023): 89-99.
- Dewi, I. A. K., & Rochmawati, R. (2020). Pengaruh Money Attitude Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi: Pengetahuan Dan Financial Self-Efficacy Sebagai Moderasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 123-134.
- Febrianty, Devy Ayu Paramitha, and Sugianto Saleh. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Dompot Digital terhadap Perilaku Konsumtif." *Jurnal Multidisiplin Borobudur* 1.2 (2023): 1-9.
- Hinati, H. (2019). *Pengaruh Sosial, Kemudahan, Kepercayaan dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Uang Elektronik Syariah di Masyarakat DKI Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Jakarta).
- Keeffe, E. B., Dieterich, D. T., Han, S. H. B., Jacobson, I. M., Martin, P., Schiff, E. R., & Tobias, H. (2008). A treatment algorithm for the management of chronic hepatitis B virus infection in the United States: 2008 update. *Clinical gastroenterology and hepatology*, 6(12), 1315-1341
- Kusdiana, Y., & Zanra, S. W. (2024). Penerapan e-payment Menggunakan QRIS Sebagai Inovasi untuk Mempermudah Transaksi Pada Talenta Cafe di Jalan Kasah. *Cahaya Pengabdian*, 1(1), 6-11.
- Nurdien, F. G., & Galuh, A. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Menggunakan QRIS BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z di Kota Malang). *Islamic Economics and finance in Focus*, 2(4), 588-601.
- Nurdien, F. G., & Galuh, A. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Preferensi Menggunakan QRIS BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z di Kota Malang). *Islamic Economics and finance in Focus*, 2(4), 588-601.
- Palinggi, S., & Limbongan, E. C. (2020, January). Pengaruh internet terhadap industri ecommerce dan regulasi perlindungan data pribadi pelanggan di indonesia. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 4, No. 1).
- Pool, C. R. (1997). A new digital literacy a conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*, 55, 6-11.
- Prabowo, H. A. (2025). Kecakapan digital di kalangan mahasiswa: Tinjauan aspek literasi digital. *Warta Dharmawangsa*, 19(1), 593-603.
- Putri, Y. N. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kemanfaatan, Keamanan Dan Minat Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS Pada Generasi Z Di Kota Denpasar. *Jurnal Revenue*, 5, 1847-1849.
- Rahyana, M., & Abrianto, H. (2024, November). Pengaruh Literasi Digital, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Keamanan Terhadap Keputusan dalam Menggunakan QRIS. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 5, No. 1).
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.

- Saputri, O. B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 17(2), 237-247.
- Sihotang, Hanaya Tri Meyharin, Meisyah Ayu Putri, and Nazwa Riwanda. "Pentingnya Keamanan Data Pada Bisnis Digital: Regulasi, Tantangan, dan Implementasi di Indonesia." *Jebital: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital* 2.2 (2025): 34-48.
- Suliah, S., & Pabulo, A. M. A. (2023). Pengaruh Media Sosial, Pengetahuan, dan Kemudahan Penggunaan QRIS terhadap Minat Generasi Z dalam Mengadopsi Teknologi Pembayaran Digital (Studi Kasus: Cilacap). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2).
- <https://indonesia.go.id/kategori/%20editorial/8434/transaksi-qris-melonjak-226-54revolusi-pembayaran-digital-di-indonesia>